



**SEJAK** Alun-alun Lor Kraton Yogyakarta direnovasi April lalu dan direncanakan selesai pada bulan ini, muncul berbagai pro - kontra di masyarakat. Mereka yang setuju beranggapan bahwa Alun-alun merupakan halaman depan dan marwah Kesultanan yang harus terawat. Mereka yang tidak setuju umumnya mengaitkan dengan pemagararan dan dihentikannya Pasar Malam Sekaten yang merupakan hiburan rakyat.

Proyek revitalisasi Alun-alun adalah upaya untuk mengangkat lapisan tanah bercampur sampah karena aktivitas masyarakat selama puluhan tahun. Bahkan, potongan sampah tahun 1989 dan pondasi untuk panggung juga ditemukan dalam proses ekskavasi. Setelah lapisan sedalam sekitar dua meter terangkat, maka akan diganti dengan pasir.

\* Bersambung hal 7 kol 1

**Alun-alun** ..... **Sambungan hal 1**

Pasir yang digunakan juga tidak bisa sembarangan. Karena secara filosofis, pasir berasal dari pasir Pantai Selatan. Apabila sudah selesai, Alun-alun Lor akan menjadi hamparan pasir, mirip dengan filosofi pembangunan Kraton yang tidak dapat dilepaskan dari kesatuan sumbu filosofi: Parangkusumo, Pangung Krapyak, Sili Hinggil, Tugu dan Merapi.

Karena menjadi sebuah proyek revitalisasi yang direncanakan dengan baik, proyek Alun-alun Lor tidak seperti proyek pembangunan alun-alun di berbagai kota di Jawa dan Bali. Karena kurang faham bahwa alun-alun itu adalah ruang terbuka yang kosong, sebenarnya tidak perlu melakukan pembangunan apapun di atas lahan alun-alun.

Tetapi, kepala daerah merasa harus membangun sesuatu di atas alun-alun yang dibayangkan menjadi tolak ukur kemajuan. Alun-alun kemudian beralih rupa menjadi jogging track, kuliner UMKM, panggung bahkan penutupan seluruh atau sebagian alun-alun dengan paving block. Hilanglah filosofi alun-alun yang seharusnya menjadi hamparan terbuka.

Salah satu tujuan tidak tertulis dari UUK melalui Danais adalah mengembalikan dan meningkatkan marwah Kesultanan melalui revitalisasi Kraton. Pada saat mengunjungi belasan kraton di Indonesia pada saat riset doctoral di ANU, Australia, penulis merasa sangat prihatin dengan tidak terawatnya kraton dan alun-alunnya. Para raja dan sultan tersebut tidak memiliki anggaran yang memadai untuk merawat warisan budaya yang berusia ratusan tahun. Mereka berharap pada bantuan pemda dan seringkali sulit didapatkan.

Warga Yogyakarta, seharusnya patut bersyukur memiliki anggaran untuk melestarikan dan merawat bangunan bersejarah sehingga bisa dinikmati anak cucu kita kelak. Persoalannya, seringkali

anggaran Danais yang digunakan sesuai dengan peruntukannya, misalnya untuk pembangunan Pojok Beteng Lor Timur, mendapatkan penolakan dan kritikan masyarakat. Mengappa demikian?

Umumnya, mereka melihat Danais seharusnya dapat digunakan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan. Provinsi DIY saat ini menjadi provinsi dengan persentase penduduk miskin terbanyak di Jawa dan memiliki indeks ketimpangan (Gini) tertinggi di Indonesia.

Persoalan ini memang merupakan tanggungjawab kita semua. Dibutuhkan sinergi dan upaya berbagai pihak dan sektor untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menciptakan identitas budaya Jawa sehingga Yogyakarta memiliki daya tarik pariwisata nasional, utamanya wisatawan dari Jawa. Sejalan dengan itu, revitalisasi Alun-alun Lor merupakan contoh menjaga filosofi tersebut.

Namun, ada dua tantangan. Pertama, Pasar Malam Sekaten yang terakhir diadakan tahun 2018, perlu dipikirkan untuk dikemas dalam konsep yang lebih baik dan dilakukan diluar Alun-alun Lor. Bagaimanapun, acara ini merupakan hiburan rakyat dan sudah menjadi agenda tahunan dan peningkatan ekonomi temporer. Kemasannya yang baik dapat menjadi salah satu atraksi penarik wisatawan.

Kedua, walaupun sudah direvitalisasi, Alun-alun Lor hendaknya tetap dapat diakses masyarakat secara terbatas untuk acara tertentu tanpa merusaknya. Ini tantangan besar. Karena umumnya, setiap acara dengan jumlah massa yang besar akan meninggalkan jejak kerusakan. Disinilah kesadaran masyarakat diperlukan untuk menjaga warisan berharga ini.

(Penulis adalah Dosen DPP Fisipol UGM, peneliti Kraton Nusantara)-I

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Kraton	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005